

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah mukjizat Islam yang abadi dimana meskipun maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validasi kemukjizatannya. Allah SWT menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi. Rasulullah menyampaikannya kepada para sahabatnya sebagai penduduk asli Arab yang sudah tentu dapat memahami tabi'at mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah.¹

Sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, Alquran menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Alquran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.²

Alquran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syariah dan akhlaq, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah SWT menugaskan Rasul saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.³

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterj. oleh Drs. Mudzakir AS (Pustaka Lentera Antar Nusa, Bogor 2013) hal 1

² M. Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2 2015, hal. 129

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h. 45

Orang yang menafsirkan –Mufassir- Alquran pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pada saat nabi menyebarkan wahyu kepada umatnya, para sahabat merekam wahyu itu sekaligus mengkonfirmasi sebagian maknanya langsung kepada Nabi. Namun selepas masa Nabi, dan wahyu pun dianggap final, para sahabat dituntut untuk meraba makna yang terkandung dibalik teks. Begitu pula dengan generasi sesudahnya hingga saat ini. Sepanjang masa-masa ini, modifikasi-modifikasi interpretatif bisa didapati, dan dalam setiap karya ditemukan keragaman pemaknaan sebagai hasil pemikiran para penafsir dalam rangka mengajak Alquran berinteraksi.⁴

Salah satu tokoh yang menuangkan hasil pemikirannya yaitu Yusuf al-Qardhawi. Dimana salah satu karyanya adalah *dūrus fī Al -tafsir* (Tafsir Juz ‘Amma). Tetapi sangat disayangkan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui mengenai adanya tafsir ini. Tafsir ini terdapat satu jilid, di dalam tafsir ini termasuk tafsir *bil Ra’yi*. Tafsir *bil Ra’yi* merupakan tafsir dimana seorang mufassir menafsirkan dengan menggunakan ra’yu didukung dengan kaidah-kaidah tafsir dan cabang-cabang ilmu tafsir. Di dalam penafsirannya Qardhawi tidak menggunakan bahasa yang sulit, tetapi menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga memudahkan pembaca untuk memahami apa yang dijelaskan oleh Qardhawai dan penjelasan yang digunakan sangat singkat dan padat langsung kepada inti dari tujuannya.

Beliau adalah seorang penghafal Alquran sehingga menjadi salah satu ulama besar yang berasal dari Mesir. Ketika usia lima tahun Yusuf Al-

⁴Ahmad Fawa'id Shadhili, *Al-Qur'an dan Juru Bicara Tuhan*, dalam *Jurnal Afkar*, edisi 18, (2014),3.

Qardhawi di didik menulis dan belajar Alquran secara insentif oleh pamannya, bersamaan dengan itu ia juga di sekolahkan di sekolah dasar yang bernaung di bawah lingkungan Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir yang terletak di desa beliau yang merupakan cabang dari pusat provinsi Al-Gharbiyyah untuk mempelajari ilmu umum seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.⁵

Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Tanta dan menamatkan pendidikan pada Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar pada tahun 1952-1953 dengan predikat terbaik. Setelah itu ia belajar bahasa arab dan memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar. Tahun 1957, ia melanjutkan karirnya di *Mah'ad al-Buhus wa al-Dirasat al-arobiyah al-aliyah* (lembaga tinggi riset dan kajian kearaban). Tahun 1960, ia menamatkan studi pada pascasarjana di Universitas al-Azhar dengan konsentrasi tafsir hadis. Selajutnya, Qarhdawi berhasil menyelesaikan pendidikannya, pada program doktor dengan disertasi: "fiqh al-zakat". Pada tahun 1972 dengan predikat *cumlaude*

Dalam pengembaraan ilmiannya, Qardhawi banyak menelaah pendapat para ulama terdahulu seperti al-Gozali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyin, Syeikh Kh al-Bakhi, al-Khaulani, Muhammad Abdullah Darraz serta Syeikh Muhammad Syaltut.⁶ Ia juga sangat menghayati perjuangan dan pengajaran gurunya (Hasan al-Bana). Pada masa kekuasaan raja Faruq tahun 1949,

⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, alih bahasa oleh Faruq Ubah, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), h.154.

⁶ Abdul Rahman Kodir, *Studi Pembaharuan Hukum Islam, Studi Yusuf Qarhdawi tentang Zakat Profesi*, hal. 8

Qardhawi pernah dipenjarakan karena terlibat dalam pergerakan ikhwanul muslimin, pada bulan April 1956 ia ditangkap dan yang terakhir pada bulan Oktober 1956 ia dipenjarakan selama 2 tahun.⁷

Dr. Yusuf Musa berkomentar, bahwa untuk menjadi seorang intelektual kontemporer, kita harus lebih banyak membaca dan menelusuri buku-buku agama dan buku-buku trend non islam serta membaca kritik-kritik pihak lawan islam dan tidak cukup hanya dengan membaca dan memahami buku mengenai keislaman. Pada saat mengikuti ujian pada tingkat magister pada tahun 1960, tidak ada di antara teman-temannya lulus kecuali ia sendiri lulus dengan predikat amat baik. Selanjutnya dia langsung meneruskan kuliahnya ke tingkat doktor dan menulis disertasi dengan judul “*al-Zakat fi al-Islam*”, yang semula diperkirakan selesai dalam waktu dua tahun tetapi tertunda selama tiga belas tahun, karena terjadi krisis politik di Mesir yang membuatnya Hijrah ke Qathar. Pada saat di Qathar, beliau diangkat menjadi imam mesjid selain itu Yusuf Qardhawi mengajar mengaji serta berceramah. Ketika bersama ‘Abd al-Muis ‘Abd al-Sattar, ia mendirikan sekolah ma’had al-diniy. Bersama Dr. Ibrahim Kadhim mendirikan sebuah sekolah dimana sekolah inilah yang merupakan awal mulanya fakultas syari’ah Qathar yang kemudian berkembang menjadi universitas Qathar dengan berbagai fakultas. Pada tahun 1977 Qaradhawi duduk sebagai dekan fakultas syari’ah. Kemudian

⁷Adik Hermawan, I’jaz Alquran dalam pemikiran Yusuf Al-Qardhawi, *Jurnal Madaniyah* Vol. 2 edisi 11 Agustus 2016, hal. 207

dia diangkat menjadi direktur Pusat Kajian Sunnah dan Sejarah Nabi di Universitas tersebut sampai sekarang.⁸

Yusuf Qardhawi mengajukan disertasi disaat krisis agak mereka. Dimana disertasi tersebut sudah dipersiapkannya sebelumnya. Dengan disertasi inilah dia berhasil lulus dengan meraih gelar dalam ilmu tafsir-hadist dengan predikat yang amat baik di tahun 1973.

Seiring dengan perkembangannya, beliau sangat aktif pada kegiatan jama'ah Ikhwanul Muslimin. banyak aktifitas yang diikutinya antara lain pengajian Tafsir dan Hadits , tarbiyah dan ibadah ruhiyyah, olahraga, ekonomi, yayasan sosial penyantun anak yatim. Selain itu, beliau banyak mengidolakan kepada tokoh-tokoh jamaah Ikhwanul Muslimin yang lainnya karena fatwa dan pemikirannya yang kokoh dan mantap. Di antara tokoh tersebut adalah Bakhi al-Khauili, Muhammad al-Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras. Beliau kagum dan hormat kepada Imam Mahmud Syaltut mantan Rektor al-Azhar dan Dr. Abdul Halim Mahmud yang merupakan salah satu dosen yang mengajarnya di Fakultas Ushuluddin dalam bidang filsafat. Yusuf al-Qardhawi kagum dan hormat kepada tokoh-tokoh tersebut namun tidak sampai melenyapkan sikap kritis yang dimilikinya, beliau pernah berkata: “ termasuk karunia Allah SWT kepada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seorang tokoh tidak membuat saya bertaqlid kepadanya. Karena saya bukan lembaran copyan dari orang-orang terdahulu. Tetapi saya mengikuti ide

⁸Muhammad al-Majdzub, *'Ulama wa Mufakkirun 'Araftuhum*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1977) hal.452

dan pola lakunya, hanya saja hal ini bukan merupakan penghalang bagi saya untuk mengambil manfaat dari pemikiran-pemikiran mereka”.

Adapun tokoh favorit Yusuf al-Qardhawi di antaranya adalah Ibnu Taimiyah dan Hasan al-Banna sehingga ia terpengaruh dalam pemikiran-pemikiran yang dalam. Sehingga Yusuf al-Qardhawi dapat menampilkan sejumlah karangan yang berbobot yang tersebar di berbagai dunia islam. Dengan mengkorelasikan antara ilmu-ilmu Islam, kemudian menampilkan Islam dengan wajah cemerlang. Banyak karya-karya yang dilahirkan oleh Yusuf Qardhawi. Karya-karya tersebut membahas mengenai topik seperti tentang dalam hal fiqih, ekonomi, permasalahan umat Islam dan lain- lain. Karya-karya tersebut menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan yang berasal dari pemikiran Yusuf Qardhawi dan banyak digunakan oleh masyarakat umum khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam salah satu karya Yusuf Al-Qardhawi disebutkan bahwa Tuhan ini bukanlah Tuhan bagi satu ras tertentu, bukan Tuhan bagi satu bangsa khusus dan bukan Tuhan bagi daerah tertentu, melainkan ia adalah:

“*Rabb* semesta alam.” (Al-Fatihah : 2)

“*Rabb* langit dan bumi.” (Al-Kahfi : 14)

“*Rabb* yang menguasai timur dan barat.” (Asy-Syu’ara : 28)

“Katakanlah : Apakah aku akan mencari *Ilah* selain Allah, padahal ini Dia adalah *Rabb* bagi segala sesuatu.” (Al-An’am : 164).⁹

⁹Yusuf Al-Qardhawi. *Pengantar Kajian Islam*. Alih bahasa Setiawan Budi Utomo (Jakarta : Pustaka Al-Kausar). Hal. 47

Bentuk tauhid ini tidak akan ada yang mengingkari selain penganut paham atheis. Paham atheis merupakan suatu paham dimana seseorang tersebut tidak percaya akan adanya Tuhan serta kehidupan setelah mati. Mengesakan Allah dalam beribadah dan taat secara mutlak merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan dikarenakan umat muslim percaya akan adanya Tuhan dan adanya kehidupan yang kekal setelah mati. Hal ini merupakan perbedaan mendasar antara penganut paham atheis dan umat Islam. Sehingga dapat diketahui bahwa kita sebagai hamba Allah SWT., harus percaya bahwa Allah adalah pencipta alam semesta ini.

Al- Iāh adalah *al-Ma'būd bihaqq* artinya yang dicintai, ditaati dan berhak di-ibadati, sebab Dia memiliki segala sifat kesempurnaan. Konsekwensinya, Dia berhak mendapatkan kekhususan puncak cinta dan puncak ketundukan. Dua hal ini adalah arti ibadah, sebab menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, ibadah adalah

”Sesuatu yang dikultuskan dan dipuja oleh hati dengan cinta, dipatuhi, direndahkan diri kepadanya, ditakuti, diharap, dijadikan tempat kembali saat kesulitan, dimohon dalam segala urusan, ditawakkali dalam berbagai kemaslahatan, dimintai perlindungan, dirasa tenang dengan mengingatnya, dan dirasa tentram dengan mencintainya.”¹⁰

Para Nabi tidak terfokus kepada wujud Allah tetapi mereka mengimani bahwa Allah itu ada. Pada zaman Nabi, mereka sudah mulai mencoba menyadarkan kepada kaumnya bahwa kita harus mengimani dan percaya adanya Allah dan meninggalkan menyembah berhala-berhala. Karena

¹⁰Yusuf Al-Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm. 46.

perbuatan syirik akan membuat akal manusia tidak sehat dan menjadikan dirinya menjadi kafir.

اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ (الأعراف : 65)

“Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan selain Dia...”¹¹

اعْبُدُوا اللَّهَ واجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ (النحل : 36)

“Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut (berhala)itu...”¹²

Dalam surat al-A’raf ayat 65 merupakan seruan pertama dan ajakan dan paling menonjol untuk menganjak manusia untuk menyembah pada Allah SWT. Hal ini dipertegas lagi dalam surat an-Nahl ayat 36.

Bukti paling awal mengenai eksistensi Allah SWT. bukan di luar diri manusia, tetapi berada di dalam diri manusia itu sendiri, yaitu fitrah yang diciptakan Allah pada manusia; yakni naluri yang tajam, yang dirasakan bahwa di balik segala yang ada di alam semesta yang bersifat terbatas dan berkesudahan ini, ada suatu Dzat Yang *Maujud*, yang tidak bersifat terbatas dan tidak berkesudahan, yang mengawasi segala sesuatu, mengurus dan mengatur segala yang ada di alam semesta, yang diharapkan kasih sayang-Nya dan ditakuti kemurkaan-Nya. Dia Dzat Yang diagungkan dan dituju.¹³

Keyakinan bahwa Allah adalah *Rabb* seluruh langit dan bumi, pencipta siapa dan apa saja yang ada di dalamnya, pemilik segala perintah dan urusan di alam semesta, tidak ada yang menolak ketetapan-Nya, Dia-lah

¹¹ terjemahan Qsof versi v 7.0.5

¹² terjemahan Qsof versi v 7.0.5

¹³Yusuf Al-Qadhawi, *Allah Sang Wujud* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. 13.

satu-satunya Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki semua yang hidup, Pengatur segala urusan dan perintah, Dia-lah satu-satunya yang merendahkan dan meninggikan, pemberi dan penghambat, yang menimpakan bahaya dan yang memberi manfaat, yang memuliakan dan yang menghinakan, siapa saja dan apa saja selain Dia tidak memiliki kemampuan memberi manfaat atau menimpakan bahaya, baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain, kecuali dengan izin dan kehendak-Nya.¹⁴

Orang lain mengikuti dan mentaati apa yang telah mereka tetapkan sebagai undang-undang, seakan akan syariat Tuhan, atau hukum langit yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Yang memiliki hak pensyari'atan terhadap makhluk-Nya hanyalah Allah, sebab Dia-lah yang menciptakan, memberi rizki, dan memenuhi mereka dengan berbagai kenikmatan, baik lahir ataupun batin. Sebagai konsekwensinya, Dia-lah yang memiliki hak untuk membebani, memerintah, melarang, menghalalkan dan mengharamkan atas mereka. Karena Dia adalah *Rabb* (pencipta), *Malik* (Raja), *Ilah* (Tuhan sembah) manusia. Tidak seorangpun selain Dia yang memiliki *Rububiyah* (sifat Maha Menciptakan), *Mulkiyyah* (sifat Maha Menguasai) dan *Uluhiyyah* (sifat ketuhanan untuk disembah) sebagaimana yang dimiliki. Dunia adalah kerajaan Allah, dan seluruh manusia di alam semesta ini adalah hamba dan rakyat-Nya, Dia pemimpin dan pemerintah kerajaan ini. Karena itu, adalah menjadi milik-Nya hak membuat hukum, undang-undang, mengharamkan

¹⁴Yusuf Al-Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* hlm. 35.

dan menghalalkan, dan adalah keharusan bagi rakyat untuk mendengar dan mentaati-Nya.¹⁵

Di Indonesia sendiri masyarakatnya mayoritas beragama islam. Tetapi sangat disayangkan, masyarakat mengetahui mengenai akidah tetapi tidak memahami secara mendalam mengenai akidah tersebut. Apabila terdapat sebagian masyarakat yang mengklaim bahwa terdapat seseorang dalam kerajaan Allah ini yang memiliki hak memerintah, melarang, menghalalkan, mengharamkan, membuat hukum perundang-undangan dan sebagai nya, berarti dia telah menjadikan sekutu Allah dan melawan hak pemerintahannya. Maka dari itu kita sebagai hambanya harus taat dan patuh atas apa yang telah Allah berikan kepada kita semua. Karena kita di dunia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah.

Kata *Rabb* dan *Ilah* merupakan komponen yang merujuk kepada Allah, tetapi memiliki komponen yang memiliki makna yang berbeda. Salah satu contohnya adalah *Ilah* memiliki arti “sembahan” sedangkan *Rabb* memiliki arti “penguasa”. Sebagian masyarakat masih mengartikan bahwa kata *Rabb* memiliki makna Tuhan, sedangkan di dalam Alquran kata *Rabb* tidak semua ditujukan kepada Allah. Berbeda dengan kata *Ilah*, di dalam Alquran memiliki satu makna yaitu ‘menyembah’.

Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hasil dari pemikiran Yusuf Qardhawi yang di

¹⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan...* hlm. 78-79

sandarkan pada kata *Rabb* dan *Ilah* ayat-ayatnya dalam Alquran. Kata *Rabb* dan *Ilah* itu memiliki makna tersendiri. Tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai makna kata *Rabb* dan *Ilah*. Oleh karena itu, pemikirannya layak dimasukkan ke dalam keilmuan tafsir.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana penafsiran Yusuf Qardhawi pada kata *Rabb* dan *Ilah* dalam tafsirnya?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam Tafsir Juz ‘Amma karya Yusuf al Qardhawi?

C. Tujuan

Tujuan melakukan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Yusuf Qardhawi pada kata *Rabb* dan *Ilah* dalam tafsirnya.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam Tafsir Juz ‘Amma karya Yusuf al Qardhawi

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis mengenai pemaknaan kata *Rabb* dan *Ilah* menurut Yusuf Qardhawi. Hal ini disebabkan memiliki redaksi berbeda tetapi secara terminologi

memiliki arti yang sama. Namun apabila dipandang dari segi Balaghah, memiliki makna yang berbeda.

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktisnya adalah memahami kata *Rabb* dan *Ilah*, dan menganalisis makna dari kedua kata tersebut. Karena kedua kata tersebut memiliki banyak arti.

E. Kerangka Teori

Yusuf Qardhawi merupakan salah satu ulama besar yang sangat berpengaruh terhadap dunia keislaman. Banyak karya-karya yang diciptakan oleh Yusuf Qardhawi, hingga saat ini masih dijadikan sumber. Melihat dari latar belakang pendidikannya, dapat diketahui bahwa Yusuf Qardhawi merupakan salah satu tokoh yang sangat kritis terhadap kondisi umat islam yang semakin pesat. Sehingga, karya-karyanya berdasarkan pada kondisi yang relevan yang dialami oleh umat islam saat itu.

Yusuf al-Qardhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut suatu mazhab tertentu. Dalam bukunya *al-Halal wa al-Haram* ia mengatakan saya tidak rela rasio saya terikat dengan satu mazhab dalam seluruh persoalan, salah besar bila hanya mengikuti satu mazhab. Ia sependapat dengan ungkapan Ibnu Juz'ie tentang dasar muqallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk

bertaqid semata-mata, aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.¹⁶

Menurut Yusuf al-Qardhawi para imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer di kalangan umat Islam tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu mazhab, semua mazhab itu tidak lain hanyalah hasil ijtihad para imam, para imam tidak pernah mendewakan dirinya sebagai orang yang ismah (terhindar dari kesalahan). Satu sama lain tidak ada rasa superior atau permusuhan, bahkan satu sama lain penuh dengan keramah tamahan dan kasih sayang serta saling menghormati pendapat.¹⁷ Oleh sebab itu, Yusuf Qardhawi tidak mengikuti salah satu madzhab yang ada didunia. Karena kebenaran itu menurutnya bukan dimiliki oleh satu mazhab saja.

Dalam bahasa Arab, kata "*Rabb*", memiliki tiga unsur makna yaitu: Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur. Maksudnya *Rabb* adalah yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur alam semesta ini. *Rabb* jelas hanya satu, yaitu Allah. Berbeda dengan kata "*Ilah*" yang artinya yang disembah atau sesembahan. Sesuatu yang disembah bisa siapa saja atau apa saja, bisa *Rabb* yang sebenarnya (Allah), bisa juga makhluk-makhluk ciptaan Allah seperti manusia, batu, atau pohon, matahari, dan lain-

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj: H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya:PT Bina Ilmu,1976), cet 1

¹⁷Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam.....*, hal. 4

lain. Kalimat *La ilaha illallah* dimaknai dalam bahasa Indonesia: “Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah.”¹⁸

Dalam salah satu karyanya terdapat penjelasan mengenai *Rabb* dan *Ilah*. Kekuatan yang maha tinggi ini, dengan kata lain: *Rabb* Yang Maha Agung ini bukanlah merupakan kemampuan akal manusia untuk mengetahui ‘juntrung’ dan ‘hakikat-Nya’. Bagaimana tidak seperti demikian padahal akal manusia sendiri tidak mampu untuk mengetahui ‘juntrung’ dirinya, ‘juntrung’ dari jiwanya, ‘hakikat’ kehidupan dan banyak hal tentang hakikat alam materi yang terdiri dari benda elektrik, magnetik ataupun lainnya, dan tidak dapat mengetahuinya kecuali hanya sebatas efeknya, lalu bagaimana mungkin ia berambisi untuk mengetahui dzat Allah Yang Maha Tinggi Yang Maha Besar.¹⁹

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah, Rabb kamu, tidak ada ilah (yang berhak di sembah) selain dia, pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia, dan dia adalah pemelihara segala sesuatu. Ia tidak dapat di capai oleh pengeliatan mata, sedang dia dapat melihat segala pengelihatan itu dan dialah yang maha halus lagi maha mengetahui.” (Al-An’am: 102-103)

Banyak pemikiran-pemikiran Yusuf al-Qardhawi yang dapat kita analisis salah satunya adalah mengenai ketauhidan atau keeksistensian Allah.

Hal ini disebabkan Yusuf al-Qardhawi merupakan salah satu tokoh islam yang

¹⁸ Firdaus, “konsep Al-Rububiyah(ketuhanan) dalam Alquran.” *jurnal diskursus Islam*. vol 3. No 1. 2015, hal 106

¹⁹ Yusuf Al-Qardhawi. *Pengantar Kajian Islam*. Alih bahasa Setiawan Budi Utomo (Jakarta : Pustaka Al-Kausar). Hal. 47

cerdas, dapat kita lihat dari latar belakang pendidikan dan karya-karyanya yang dapat mempengaruhi ilmu keislaman.

F. Kajian Pustaka

Melalui kajian dapat diketahui bahwa hanya buku dan penelitian yang membahas tentang pemikiran Yusuf Al-Qardhawi, namun masih membahas mengenai hal-hal yang umum saja. Masih jarang yang membahas mengenai *Rabb* dan *Ilah*. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk menunjukkan originalitas dan untuk membedakan penelitian yang lain serta mengetahui kerancuan obyek penelitian dan segala masalah yang sudah diteliti orang lain. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan apa yang diteliti oleh peneliti, diantaranya:

Pertama, tesis yang disusun oleh Nur Hizbullah mengenai “Relasi makna Allah, *Ilah* dan *Rabb* di dalam Alquran”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna Allah, *Ilah* dan *Rabb* teori yang digunakan adalah Lyons sedangkan data penelitian yang diperoleh dari Alquran. Di dalam penelitian, dibahas mengenai komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing kata Allah, *Ilah* dan *Rabb*. Berdasarkan komponen tersebut, peneliti menentukan bentuk relasi makna yang terjadi antara ketiganya. Di dalam Alquran, Allah merupakan kata kunci bagi konsep teologi Islam. Kata itu memiliki makna sebagai *Ilah* dan *Rabb*. *Ilah* memiliki arti ‘sembahan’ sedangkan *Rabb* memiliki arti “Penguasa”. Keduanya merupakan komponen utama bagi Allah. Kedua kata itu memiliki perbedaan makna, sekalipun terdapat kesamaan komponen makna yang

terbatas diantara keduanya. Kesamaan komponen tersebut, membuat keduanya memiliki relasi secara tumpang final, di samping keduanya merupakan sinonim dalam ranah yang terbatas oleh karena Allah memuliakan makna yang lebih generik, sedangkan *Ilah* dan *Rabb* tercakup atas terinklusi dan berada di bawa Allah sebagai hiponim.

Kedua, skripsi Mashudi, "*Analilis pendapat Yusuf Qardhawi tentang Menyerahkan Zakat kepada penguasa yang Zalim Dalam Kitab Fiqhuz Zakat*". Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Yusuf Al-Qardhawi berpendapat sah memberikan zakat kepada orang yang dzalim. Dengan syarat mengambilnya tidak melebihi ketentuan yang sudah ditentukan. Tetapi, umat muslim tidak diperintahkan untuk mengeluarkan kembali zakatnya dalam bentuk apapun. Yusuf Al-Qardhawi. Asalkan penguasa dzalim tersebut menyampaikan kepada mustahiknya dan memberikan tepat pada sasaran yang sesuai dengan perintah *syara'*. Apabila penguasa dzalim tidak memberikan zakat tepat pada waktunya, maka tidak boleh diserahkan, kecuali jika ia meminta maka tidak diperkenankan menolaknya, dalam hubungannya dengan merode istinbat hukum tentang sahnya menyerahkan zakat kepada penguasa dzalim, Yusuf Al-Qardhawi beralasannya dengan beberapa hadis.

Ketiga, skripsi oleh Amir Hamzah Nasution dalam judul "*kontribusi pemikiran Yusuf Al-Qaradawi dalam kitab Kaifa Nata'amal ma'a as-sunnah Nabawiyah*". Permasalahan Hadits, jika diurai, meliputi banyak hal, dari mulai otentisitas yang banyak digugat oleh orientalis, melebar pada pentransmisian (isnad), sejarah perubahan tradisi verbal pada kodifikasi menjadi teks hadis,

hingga pada problem understanding dan meaning. Problem ini menempati posisi penting sekaligus secara substantive memberi spirit, revaluatif dan reinterpretatif terhadap berbagai pemahaman dan penafsiran hadits. Selain itu terjadi perbedaan dalam memahami Hadis baik di Indonesia maupun di dunia. Oleh sebab itu penyatuan pemahaman umat menjadi pusat perhatian penulis yang terus diberikan solusi untuk mencerahkan pemahaman umat tentang hakikat As-Sunnah yang satu sehingga penerapan ajaran Islam yang sebenarnya dapat terwujud. Kesimpulan yang dapat diambil dari tesis yang saya uraikan tersebut adalah pemikiran yang ditawarkan oleh Yusuf Al-Qardawi mengindikasikan bahwa metode yang ditawarkannya telah menimbulkan dialog yang marak baik yang pro maupun yang kontra, yang pada akhirnya membuka peluang adanya upaya pengembangan dalam wawasan studi pemikiran Hadis.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana dalam melakukan penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna.²⁰

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011) Hlm. 9

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti terdiri dari dua sumber data yaitu : sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam hal ini, sumber data primer yaitu menggunakan tafsir Juz ‘Amma karya Yusuf Al Qordhawi.

Sedangkan sumber data sekunder dalam hal ini menggunakan berupa buku, dan dokumen yang dapat ditanggung jawabkan kebenaran datanya.

3. Metode penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analitis, yakni suatu metode melalui pendekatan studi literature (book survey)²¹ dengan memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

H. Analisis data

Teknik analisis data ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan. Baik kepustakaan umum seperti buku-buku agama dan ensiklopedia. Maupun kepustakaan khusus seperti jurnal, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.²²

I. Sistematika penulisan

²¹Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 101.

²²Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, ... 123.

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab dirinci lagi ke dalam sub-sub bab, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses penulisan dan pemahamannya. Pada sistematikanya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, kajian pustaka, metodologi penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori tauhid dan mengemukakan makna dan tinjauan umum tentang kata *Rabb* dan *Illah* dalam Alquran.

Bab ketiga membahas tentang biografi Yusuf al Qardhawi dan karakteristik tafsirnya

Bab keempat analisis kata *Rabb* dan *Illah* dalam tafsir juz ‘amma karya Yusuf al Qardhawi sehingga diharapkan dapat menemukan solusi sesuai dengan apa yang penulis permasalahan.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG